



Implementasi Pemberian Kompres Air Hangat Jahe pada Pasien Gerontik dengan Masalah Gout Arthritis untuk Mengurangi Nyeri di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu Sulawesi Tengah

Implementation of Giving Warm Water Compresses with Ginger to Gerontic Patients with Gout Arthritis Problems to Reduce Pain in the Work Area of the Kamonji Health Center, Palu City, Central Sulawesi

Siti Bainila Ambuasi^{1*}, Sri Yulianti², Maryam³

¹²³ Akademi Keperawatan Justitia Palu, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: sitybainilaambuasi84618@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 24 Feb, 2025

Revised: 17 Mar, 2025

Accepted: 20 Mar, 2025

Kata Kunci:

Gout Arthritis;
Kompres Air Hangat jahe;
Nyeri

Keywords:

Gout Arthritis; ginger warm
water compress; pain

DOI: [10.56338/jks.v8i3.1316](https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.1316)

ABSTRAK

Lansia merupakan seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, hal ini merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, yang merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam atau luar tubuh. Gout Arthritis (GA) merupakan suatu penyakit sendi yang ditandai dengan hiperurisemia atau peningkatan asam urat dalam darah. Tujuan penelitian ini melaksanakan gambaran tentang implementasi pemberian kompres air hangat jahe untuk mengurangi nyeri pada pasien gerontik. Desain studi kasus yang digunakan merupakan studi kasus deskriptif. Dimana peneliti ingin mengetahui hasil pemberian kompres air hangat jahe untuk mengurangi tingkat nyeri pada pasien gerontik di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji kota Palu Sulawesi Tengah. Hasil penelitian bahwa pasien mengalami nyeri pada bagian lutut kanan dan kiri. Setelah dilakukan tindakan pemberian kompres air hangat jahe pada pasien di dapatkan hasil bahwa pasien mengalami penurunan nyeri dari skala nyeri 3 (Ringan) menjadi skala nyeri 1 (Ringan). Ditandai dengan adanya tanda-tanda vital, Tekanan darah : 160/90 mmHg, Nadi : 85x/menit, Suhu : 36,5°C, Respirasi : 20x/menit, Saturasi oksigen : 99%. Kesimpulan bahwa sesuai dengan tahapan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi di dapatkan hasil bahwa tingkat nyeri sebelum diberikan kompres air hangat jahe di dapatkan kategori nyeri ringan, dan sesudah diberikan kategori nyeri ringan. Secara signifikan ditunjukkan bahwa pemberian kompres air hangat jahe adalah teknik untuk mengurangi peradangan pada nyeri sendi.

ABSTRACT

Elderly is person that reach 60 years old. It is a gradual process that resulting cumulative change and the process of decreasing the body's resistance from inside or outside the body. Gout Arthritis (GA) is a joint ailment that indicated by hyperuricemia or the increasing of uric acid in the blood. The research objective was to carry out the overview of ginger warm water compress implementation to reduce pain of gerontic patient. The research design was descriptive case study where the researcher would like to find out the results of giving ginger warm water compress to reduce pain levels of gerontic patient in Kamonji Public Health Center working area of Palu City, Central Sulawesi. Research outcome shown the patient experienced pain in right and left knee. After the action of giving ginger warm water compress to patient, it was found the result that the patient experienced the decline of pain from 3 (mild) to 1 (mild) pain scale. This state indicated by vital signs as follows: blood pressure: 160/90 mmHg, pulse rate: 85x/minutes, temperature: 36.5 °C, respiration rate: 20x/minutes, oxygen saturation: 99%. The conclusion was that in accordance with the stages of nursing care which includes assessment, nursing diagnoses, interventions, implementation and evaluation, the results shown that the level of pain before being given ginger warm water compress was in the mild pain category and after being given was mild pain category. It was significantly shown that applying ginger warm water compress is a technique to reduce inflammation of joint pain.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas, hal ini merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, yang merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam atau luar tubuh (Minarti, 2020). Lansia akan mengalami perubahan fisik dari kondisi tubuh yang semula kuat menjadi lemah, perubahan kondisi yang dialami lansia ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan psikis (Minarti, 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 dapat diperkirakan UHH (Usia Harapan Hidup) menjadi 71,7 tahun dan WHO memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang di dunia menderita penyakit gout arthritis, jumlah ini sesuai dengan adanya peningkatan manusia lanjut usia. Menurut data dari Kemenkes RI (2019), gout arthritis menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis, prevalensi di Indonesia sendiri diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi gout arthritis di Indonesia semakin mengalami peningkatan sebesar 7,35% dan prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (33% dan 54,8%).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2023 dengan jumlah penyakit gout arthritis di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 3.130 jiwa diantaranya: Donggala (739), Banggai (175), Banggai Kepulauan (390), Morowali (1.592), Banggai Laut (234). Sementara Kabupaten yang belum terdaftar dalam tahun 2023 diantaranya: Toli-Toli, Kabupaten Poso, Palu, Buol, Tojo Una-Una, Sigi, Morowali Utara, Dan Parigi Moutong. Prevalensi jumlah penduduk yang menderita gout arthritis tertinggi berada di Kabupaten Morowali sebesar 1.592 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang menderita penyakit gout arthritis terendah berada di Kabupaten Banggai sebesar 175 jiwa (DINKES, 2023).

Berdasarkan survei data awal yang di dapatkan di UPTD Puskesmas Kamonji Kota Palu Sulawesi Tengah, di dapatkan total keseluruhan individu yang menderita penyakit gout arthritis pada tahun 2022 berjumlah 314 orang, dengan jumlah laki-laki 126 orang dan Perempuan 188 orang, sedangkan pada tahun 2023 berjumlah 826 orang dengan jumlah laki-laki 310 orang dan Perempuan 516 orang.

Nyeri menjadi masalah yang muncul pada pasien penderita lansia gout arthritis. Nyeri merupakan gejala penyakit gout yang sangat mengganggu dan menyulitkan dan tak jarang menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis (Sholikhah dan Wahyuni, 2021). Nyeri merupakan pengalaman sensorik maupun emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial.

Golden standar untuk mengatasi nyeri pada gout adalah menggunakan terapi non farmakologis serta farmakologis. Terapi farmakologis yaitu tindakan memberikan obat analgesik seperti obat anti radang serta non steroid (OAINS) sebagai penurun nyeri, namun ada alternatif intervensi yang dapat diberikan pada penderita gout dalam mengatasi nyeri yaitu terapi kompres air hangat jahe, ini merupakan intervensi non farmakologis (Ilham, 2020). Intervensi ini efektif, tidak membutuhkan biaya yang mahal serta dapat di lakukan sendiri oleh lansia di rumah saat nyeri muncul (Ilham, 2020).

Kompres merupakan tindakan mandiri perawat pada umumnya di lakukan untuk menurunkan suhu tubuh namun kompres hangat juga dapat menstimulasi permukaan kulit sehingga dapat mengontrol nyeri (Madoni 2017). Salah satu bahan untuk kompres hangat adalah jahe. Jahe biasa digunakan sebagai campuran bahan obat. Hal ini disebabkan adanya efek farmakologis jahe dapat memperkuat khasiat bahan lain yang dicampurkan sebagai ramuan herbal (Madoni 2017). Menurut Madoni (2017) kompres jahe hangat terbukti lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dibandingkan kompres dengan hanya menggunakan air hangat saja. Jahe mengandung olerasin atau zingerol yang dapat menghambat sintesis prostaglandin, sehingga nyeri reda atau radang berkurang. Prostaglandin itu sendiri adalah suatu senyawa dalam tubuh yang merupakan mediator nyeri dari radang

atau inflamasi (Wilda dan Panorama, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Randhika (2020) menunjukkan bahwa kompres jahe hangat dapat mengurangi nyeri radang pada pasien gout arthritis. Kompres jahe adalah pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri radang sendi gout. Kompres jahe hangat mengandung enzim siklooksigenase yang dapat mengurangi peradangan dan nyeri pada penderita gout arthritis. Perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu pada perlakuan jahe yang mana jahe tersebut direbus terlebih dahulu selama 15 menit dengan suhu 40-50° C yang disesuaikan dengan kekuatan sensasi panas pada pasien. Terapi ini diberikan pada penderita gout arthritis sebanyak 1 kali sehari pada waktu pagi hari selama 3 hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian keperawatan tentang “implementasi pemberian kompres air hangat jahe pada pasien gerontik dengan masalah gout athritis untuk mengurangi nyeri di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu Sulawesi Tengah”.

METODE

Desain / Rancangan Studi Kasus. Desain studi kasus yang digunakan merupakan studi kasus deskriptif, studi kasus deskriptif menurut (AIPVIKI, 2023) adalah jenis studi yang memberikan deskripsi suatu kasus tertentu, dan membutuhkan peneliti untuk memulai penelitian untuk menggunakan teori deskriptif untuk menjelaskan desain penelitian secara terperinci. Hasil yang diharapkan oleh peneliti adalah mengumpulkan data menggunakan lembar observasi keperawatan gerontik dan melakukan tindakan pemberian kompres air hangat jahe.

Subjek Studi Kasus. Subjek studi kasus ini adalah pasien yang datang menjalani perawatan dan mengalami gout arthritis bersedia dilakukan pemberian kompres air hangat jahe di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji atau di rumah pasien.

Fokus Studi Kasus. Fokus studi pada kasus penelitian ini adalah implementasi pemberian kompres air hangat jahe pada pasien gerontik dengan masalah gout arthritis untuk mengurangi nyeri di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu Sulawesi Tengah.

Analisis Data Dan Penyajian Data. Analisa data ini dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang kemudian data tersebut ditulis dalam format pengkajian keperawatan dan dibuat dalam bentuk terstruktur. Data yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar, bagan, maupun teks deskriptif.

HASIL

Asuhan Keperawatan

Setelah dilakukan pengkajian pada Pasien Ny. A masuk Puskesmas Kamonji pada tanggal 25 Agustus 2024 jam 09:00 wita dengan diagnosa medis Gout Arthritis. Pasien Ny. A masuk dengan keluhan nyeri lutut kanan kiri dan terasa keram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 3 kategori ringan. Keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. P : Nyeri bertambah saat pasien berdiri atau berjalan Q : Nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk R : Nyeri dibagian lutut kanan kiri S : Nyeri skala 3 (Ringan) T : Nyeri dirasakan hilang timbul. Pada saat pemeriksaan Tanda – tanda vital di dapatkan hasil, Tekanan darah : 160/90 mmHg, Nadi : 85x/menit, Suhu : 36,5°C, Respirasi : 20x/menit, Spo2 : 99%.

DISKUSI

Pengkajian. Setelah dilakukan pengkajian pada Pasien Ny. A masuk Puskesmas Kamonji pada tanggal 25 Agustus 2024 jam 09:00 wita dengan diagnosa medis Gout Arthritis. Pasien Ny. A masuk dengan keluhan nyeri lutut kanan kiri dan terasa keram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 3 kategori ringan. Keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. P : Nyeri bertambah saat pasien berdiri atau berjalan Q : Nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk R : Nyeri dibagian lutut kanan kiri S : Nyeri skala 3 (Ringan) T : Nyeri dirasakan hilang timbul. Pada saat pemeriksaan Tanda – tanda vital

didapatkan hasil, Tekanan darah : 160/90 mmHg, Nadi : 85x/menit, Suhu : 36,5°C, Respirasi : 20x/menit, Spo2 : 99%.

Peneliti berasumsi bahwa pengkajian yang dilakukan dapat ditegakkan jika perumusan masalah yang dibuat telah sesuai dengan teori yang ada dalam standar asuhan keperawatan Indonesia serta data mayor ada dalam diagnosa yang diangkat, sehingga tidak didapatkan kesenjangan antara teori dengan kondisi yang dialami responden. Pasien Ny. A masuk dengan keluhan nyeri lutut kanan kiri dan terasa keram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 3 kategori ringan. Keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. P : Nyeri bertambah saat pasien berdiri atau berjalan Q : Nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk R : Nyeri dibagian lutut kanan kiri S: Nyeri skala 3 (ringan) T : Nyeri dirasakan hilang timbul. Pada saat pemeriksaan Tanda – tanda vital di dapatkan hasil, Tekanan darah : 160/90 mmHg, Nadi : 85x/menit, Suhu : 36,5°C, Respirasi : 20x/menit, Saturasi oksigen : 99%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuriati, 2017). Terapi yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi rasa nyeri dibagi menjadi 2 yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Secara fisiologis pemberian kompres air hangat jahe berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa sakit. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, terapi kompres air hangat jahe dilakukan selama 20 menit dengan 1 kali pemberian dan pengukuran intensitas nyeri dilakukan dari menit ke 15-20 selama tindakan.

Diagnosa Keperawatan. Diagnosa keperawatan dari hasil pengkajian dengan metode wawancara dan observasi data yang mendukung prioritas diagnosis keperawatan utama adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (D.0077).

Peneliti berasumsi bahwa diagnosa keperawatan yang didapatkan pada Ny. A yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (D.0077). Diagnosa keperawatan berdasarkan pengkajian yang ditemukan yaitu diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dan informasi ini dibuktikan dengan adanya data subjektif hasilnya : Pasien Ny. A mengatakan nyeri lutut kanan kiri dan terasa keram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 3 kategori ringan. Keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. Data objektif pasien kooperatif, Tekanan darah : 160/90 mmHg, Nadi : 85x/menit, Suhu : 36,5°C, Respirasi : 20x/menit, Saturasi oksigen : 99%. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholikha dan Wahyuni, 2021). Nyeri menjadi masalah yang muncul pada pasien penderita gout arthritis, nyeri merupakan gejala penyakit gout arthritis yang sangat mengganggu dan menyulitkan dan tak jarang menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis. Nyeri merupakan pengalaman sensorik maupun emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial.

Intervensi Keperawatan. Intervensi yang dilakukan yaitu Pasien Ny. A masuk dengan keluhan nyeri lutut kanan kiri dan terasa keram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 3 kategori ringan. Keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. P : Nyeri bertambah saat pasien berdiri atau berjalan Q : Nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk R : Nyeri dibagian lutut kanan kiri S : Nyeri skala 3

(Ringan) T : Nyeri dirasakan hilang timbul. Setelah dilakukan Intervensi selama 3 hari diharapkan nyeri akut menurun dengan kriteria hasil : keluhan nyeri menurun dan tekanan darah menurun. Hasilnya : Tekanan darah : 140/80 mmHg, Nadi: 85x/menit, Suhu : 36,5°C, Respirasi : 20x/menit, Saturasi oksigen : 99%.

Menurut asumsi peneliti berpendapat bahwa selama kompres jahe dilakukan pada lansia, tidak semua lansia mampu berkonsentrasi terhadap kompres jahe yang diberikan, meskipun telah mendapat penjelasan yang jelas dari peneliti. Keefektifan simulasi kutaneus tergantung pada kemampuan lansia untuk menerima input sensori selain nyeri. Salah satu intervensi teknik non farmakologis yang dapat dilakukan oleh peneliti secara mandiri dalam menurunkan skala nyeri yaitu dengan tindakan memberikan terapi pemberian kompres air hangat jahe untuk mengurangi nyeri pada

pasien gout arthritis sejalan dengan teori yang sama-sama mendapatkan hasil adanya penurunan tingkat nyeri pada responden dengan skala nyeri 3 sampai skala nyeri 1.

Implementasi Keperawatan. Implementasi keperawatan dilakukan selama 3 hari dari tanggal 25-27 bulan Agustus 2024. Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan pada hari pertama minggu, tanggal 25 Agustus 2024 Pasien Ny. A masuk dengan keluhan nyeri lutut kanan kiri dan terasa keram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 3 kategori (Ringan). Keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. Hasilnya : Mengidentifikasi skala nyeri hasilnya : Skala nyeri 3 kategori (Ringan), Memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri (Mis. kompres air hangat Jahe) hasilnya : Pasien diberikan kompres air hangat jahe, namun belum ada perubahan terhadap nyeri yang dirasakan, menjelaskan strategi meredakan nyeri hasilnya : Pasien diberikan penjelasan tentang strategi meredakan nyeri, mengajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri hasilnya : Pasien diajarkan menggunakan kompres hangat jahe untuk meredakan nyeri.

Implementasi hari kedua senin, tanggal 26 Agustus 2024 mengidentifikasi durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri hasilnya : Nyerinya masih hilang timbul, tapi sudah sedikit berkurang, mengidentifikasi skala nyeri hasilnya : Skala nyeri 2, kategori (Ringan) memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri (Mis. kompres air hangat Jahe) hasilnya : Pasien diberikan kompres air hangat jahe, pasien mengatakan nyeri dirasakan dibagian lutut setelah diberikan kompres air hangat jahe sudah ada berkurang tetapi masih sedikit terasa keram dibagian kedua lutut, menjelaskan strategi meredakan nyeri hasilnya : Pasien memahami tentang penjelasan yang diberikan, mengajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri hasilnya : Pasien diajarkan menggunakan kompres hangat jahe untuk meredakan nyeri.

Implementasi hari ketiga selasa, tanggal 27 Agustus 2024 mengidentifikasi kualitas nyeri hasilnya : Pasien sudah tidak merasakan nyeri, hanya masih sedikit terasa keram memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri (Mis. kompres air hangat Jahe) hasilnya : Pasien diberikan kompres air hangat jahe, pasien sudah tidak merasa nyeri dibandingkan pada hari pertama, menjelaskan strategi meredakan nyeri hasilnya : Pasien mengatakan akan sering melakukan teknik pemberian kompres hangat ini secara mandiri, mengajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri hasilnya : Pasien diajarkan menggunakan kompres hangat jahe untuk meredakan nyeri.

Peneliti berasumsi bahwa implementasi yang telah dilakukan dengan terapi kompres air hangat jahe dari tanggal 25 Agustus pada pukul 09.00 WITA – 10.30 WITA pasien mengalami nyeri dengan skala nyeri 3 dalam kategori (Ringan) setelah diberikan intervensi pemberian kompres air hangat jahe pasien mengalami penurunan tingkat nyeri dengan skala nyeri 2 kategori (Ringan) maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan non farmakologi dengan menggunakan terapi kompres air hangat jahe yang diberikan pada pasien sangat efektif membuat pasien merasa nyaman, rileks, dan pasien dapat mengimplementasikan pada saat terjadi kekambuhan nyeri akibat gout arthritis.

Berdasarkan teori teknik pemberian kompres air hangat jahe berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa sakit. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, terapi kompres air hangat jahe dilakukan selama 20 menit dengan 1 kali pemberian dan pengukuran intensitas nyeri dilakukan dari menit ke 15-20 selama tindakan. Pemanfaatan jahe dengan teknik kompres menggunakan air hangat jahe dapat dilakukan selama 15-20 menit dan hal tersebut cukup efektif dalam menghilangkan rasa nyeri (Hannan, Suprayitno et al. 2019). Kompres Jahe hangat terbukti lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeridibandingkan kompres dengan hanya menggunakan air hangat saja (Madoniand Padang, 2018). Jahe mengandung olerasin atau zingerol yang dapat menghambat sintesis prostaglandin, sehingga nyeri reda atau radang berkurang. Prostaglandin itu sendiri adalah suatu senyawa dalam tubuh yang merupakan mediator nyeri dari radang atau inflamasi (Ramadhan, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randhika (2020) Tentang implementasi pemberian kompres air hangat jahe pada pasien gout arthritis untuk mengurangi nyeri dan di dapatkan hasilnya bahwa kompres air hangat jahe dapat mengurangi nyeri radang pada pasien gout

arthritis. Kompres jahe adalah pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri radang sendi gout, dan kompres jahe hangat mengandung enzim siklooksigenase yang dapat mengurangi peradangan dan nyeri sendi pada penderita gout arthritis. Perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu pada perlakuan jahe yang mana direbus terlebih dahulu selama 15 menit dengan suhu air 40-50°C yang disesuaikan dengan sensasi panas pada pasien. Dan terapi ini diberikan pada penderita gout arthritis sebanyak 1kali sehari pada waktu pagi selama 3 hari.

Evaluasi Keperawatan. Setelah dilakukan imntervensi dan Implementasi keperawatan dilakukan selama 3 hari dari tanggal 25-27 bulan Agustus 2024. Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan di hari pertama mengidentifikasi Lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri hasilnya : Pasien mengatakan nyeri lutut kanan kiri dan terasa kram, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, keluhan dirasakan sejak 2 hari yang lalu. Mengidentifikasi skala nyeri hasilnya : Skala nyeri 3 kategori (Ringan), memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri (Mis. kompres air hangat Jahe) hasilnya : Pasien diberikan kompres air hangat jahe, namun belum ada perubahan terhadap nyeri yang dirasakan, menjelaskan strategi meredakan nyeri hasil : Pasien diberikan penjelasan tentang strategi meredakan nyeri, mengajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri hasilnya : Pasien diajarkan menggunakan kompres hangat jahe untuk meredakan nyeri.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi pemberian kompres air hangat jahe yaitu hasil tingkat nyeri yang di dapatkan sebelumnya yaitu dengan skala nyeri 3 atau dalam kategori (Ringan) dan mengalami penurunan tingkat nyeri dengan skala nyeri 1 dalam kategori (Ringan).

Tahap evaluasi adalah perbandingan yang sistematis dan terencana tentang kesehatan pasien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan dengan cara berkesinambungan dengan melibatkan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan lainnya (Rahmadhani, 2020).

Evaluasi dalam keperawatan merupakan kegiatan dalam menilai tindakan keperawatan yang telah ditentukan, untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan klien secara optimal dan mengukur hasil dari proses keperawatan (Dewi, 2019).

KETERBATASAN

Studi kasus ini peneliti memiliki keterbatasan karena pengumpulan data yang sangat singkat sehingga hasil yang diperoleh pun kurang sempurna dan pemberian asuhan keperawatan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena peneliti hanya bertugas satu kali shift saja. Hal ini dapat diatasi dengan bantuan keluarga untuk menetapkan implementasi sesuai dengan intervensi yang telah ditetapkan.

Peneliti yang dilakukan pada studi kasus ini yaitu bahwa rendam rebusan air jahe hangat ini belum menggunakan thermometer air raksa sehingga rebusan air jahe belum diketahui berapa suhunya air yang akan digunakan pada pasien tersebut. Maka dari itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan thermometer air raksa untuk mengetahui suhu air sebelum melakukan tindakan kompres air hangat jahe.

KESIMPULAN

Pengkajian yang diperoleh dari Ny. A berfokus pada keluhan yang dirasakan. Pasien mengatakan nyeri di bagian lutut kanan kiri, pasien mengatakan nyeri dirasakan pada skala nyeri 3 (Ringan) dan nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk dan nyeri hilang timbul, keluhan yang dirasakan sejak 2 hari yang lalu sehingga pasien diberikan terapi kompres air hangat jahe untuk mengurangi nyeri yang dirasakan pada Ny. A

Diagnosa yang muncul pada Ny. A yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedara fisiologis ditandai dengan, Data subjektif : Pasien mengatakan nyeri dibagian lutut kanan dan kiri Data

objektif : Pasien kooperatif, Tekanan darah 160/90 mmHg, Nadi : 85x/menit, Suhu : 36,6°C, Respirasi : 22x/menit, Saturasi oksigen : 99%.

Intervensi terhadap nyeri akut berhubungan dengan agen pencedara fisiologis dilakukan sesuai dengan panduan yang tercantum dalam buku (SIKI dan SLKI 2018), dengan harapan mengurangi tingkat nyeri. Hasil yang diinginkan keluhan nyeri menurun, meringis menurun, perilaku gelisah menurun. Menurut buku (SIKI, 2018) intervensi keperawatan yang dilakukan yaitu identifikasi lokasi, karakter, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, terapeutik, berikan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri seperti terapi kompres air hangat jahe, edukasi, jelaskan penyebab nyeri, jelaskan strategi meredakan nyeri, kolaborasi pemberian analgesik.

Implementasi keperawatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi skala nyeri hasilnya skala nyeri 3 (Ringan), mengamati respon nyeri non verbal. Mengajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri yaitu terapi kompres air hangat jahe dan setelah selesai melakukan terapi kompres air hangat jahe kemudian menyuruh pasien, hembuskan napas dengan perlahan dan teratur bersamaan dengan perasaan tenang, damai, nyaman dan berdoa berharap untuk kesembuhan, hasilnya pasien mengikuti perintah dan merasa rileks, nyaman, tenang dan skala nyeri berkurang menjadi skala nyeri 1 (Ringan).

Evaluasi keperawatan yang diperoleh setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien didapatkan pasien dengan keluhan nyeri dengan kondisinya saat ini telah berkurang dengan skala nyeri 1 (Ringan), pasien tampak kooperatif saat dilakukan tindakan-tindakan asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Minarti. (2022). Monograf Asuhan Keperawatan Lansia Dengan Spiritual Well Being Berbasis Islami. Indonesia: Rizmedia Pustaka
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisis Lanjut Usia.
- Dinas Kesehatan. (2023). Rekapitulasi 10 Penyakit Terbesar Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023.
- Sholikhah, I. I. & E. S. Wahyuni. (2021). Edukasi Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah Sebagai Upaya Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis.
- Ilham. (2020). Pengaruh kompres hangat menggunakan jahe merah terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout arthritis. *Jurnal Kesehatan*, 2 (2), 14-19.
- Madoni, A. (2017). Pengaruh Kompres Air Hangat Memakai Parutan Jahe Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Gout Arthritis Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. *Menara Ilmu Vol Xii Jilid III No.79*
- Radhika Radharani. (2020). Kompres Jahe Hangat dapat Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 573- 578
- AIPVIKI. (2023) Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Akademi Keperawatan Justitia Tahun 2023.
- SDKI. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia by tim pokja SDKI DPP PPNI
- SIKI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. by Tim Pokja SIKI DPP PPNI.
- Sinulingga, S.B. (2019). 'Pengkajian Keperawatan Dan Tahapannya Dalam Proses keperawatan', 1. SLKI .(2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia by Tim Pokja SLKI DPP PPNI.